

UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI A KOTA CIMAHI

Lili Halimah¹, Ernandia Pandikar², Nurul Azhari³, Yayuk Hidayah⁴

^{1,2,3}Program Studi PPKn STKIP Pasundan

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Abstract

Children with special needs, namely children who experience physical, mental, intelligence, and emotional disorders so that they need special learning, where children with special needs (ABK) walk on children who have learning difficulties or disabilities. Children with special needs are expected to be able to have an independent character. Independent character for children with autism is the ultimate goal so that children do not depend on others and can be responsible for carrying out their daily lives. Teachers and parents make efforts in building independent character for children by habituation, namely that children must be confident and have the opportunity by their parents to get used to it. At the time of learning Brave due to the conditions of the COVID-19 pandemic, there were many obstacles involved in implementing learning, including those related to the readiness of human resources, limited facilities and infrastructure, especially technology support and internet networks..

Keywords: Effort; Teacher; Parents; Autistic Students; Online Learning

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus yakni anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar. Anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Guru dan orang tua melakukan upaya dalam membangun karakter mandiri bagi anak dengan cara pembiasaan, yakni anak harus diberi rasa percaya diri dan kesempatan oleh orang tua agar terbiasa. Pada saat pembelajaran Daring karena kondisi pandemi covid-19, banyak hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet.

Kata Kunci: Upaya; Guru; Orang Tua; Siswa Autis; Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman maka semakin menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, baik pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (Ballerina, 2017, p. 254). Anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus, dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar (Riadin dkk. 2017, p. 22). Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan orang/anak lain. Gangguan pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal dan biasa terjadi pada anak autis (Taqo Sidqi, 2018, p. 83)

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Bruno menjelaskan bahwa ia menciptakan teori “The Frigid Mother” menurutnya, anak-anak ini menolak hidup ditengah kehidupan masyarakat karena merasa ditolak oleh keluarga terutama ibu kandung nya (Nugraheni, 2016, p. 10). Walaupun anak tersebut berbeda dengan anak-anak lain, orang tua wajib untuk menjaganya, sehingga diperlukan peran penting bagi orang tua yang memiliki anak yang berbeda dengan anak-anak lain (Siwi & Anganti, 2017, p. 185).

Menurut April (2015, p. 92) dalam dunia medis dan psikiatris, gangguan autisme atau biasa disebut Autistic Spectrum Disorder yaitu merupakan gangguan pada perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi. Nugraheni (2016, p. 9) menjelaskan bahwa autisme sebenarnya sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai autis, menurut cerita-cerita zaman dulu sering- kali ada anak yang dianggap aneh. Anak tersebut sudah menunjukkan gejala yang tidak biasa sejak lahir, mereka menolak bila digendong, menangis kalau malam dan tidur di siang hari. Hasil penelitian Boham (2016, p. 13) dalam komunikasi anak autis mengalami kelambatan sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang dengan baik dan tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain dan kalau ia berbicara melainkan hanya dengan dirinya sendiri dan sering menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak dimengerti orang lain dan seringkali diulang-ulang. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar (Saputra, 2016, p. 17).

Penanganan autis memerlukan kerjasama antar multidisipliner atau berbagai sudut pandang ilmu, seperti dokter anak, psikiater, psikolog, perawat, ahli terapi wicara, ahli terapi sosial dan perlunya dukungan sosial keluarga (Handojo, 2015, p. 177). Sejalan dengan permasalahan tersebut, widiani dan wangiandani (2016, p. 25) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting untuk mengarahkan mereka menjadi manusia-manusia mandiri dan bermanfaat. Dukungan orang tua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak (Handojo, 2015, p. 177). Dukungan ibu dan keluarga baik dari segi perhatian ataupun kelekatan orang tua dengan anak di rasa sangat kurang. Kebanyakan orang tua mengandalkan guru di sekolah untuk menangani anaknya (Hw, 2019, p. 6). Suatu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara stress dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autism (Saichu & Listiyandini, 2018, p. 3).

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru dan sekolah, bukanlah hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Mengingat peserta didik yang diajar adalah anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan anak reguler/normal pada umumnya (Dermawan, 2018, p. 869). Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan dari pada anak normal pada umumnya, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi di sekeliling mereka (Noor. 2017, p. 4). Akibat

kondisi dan karakteristik kelainan pada anak autis, sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya (Palupi dkk. 2018, p. 2). Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ada beberapa jenis seperti, Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Lewis-Beck dkk. 2016, p. 68).

Anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa harus didampingi guru pembimbing khusus, yaitu seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak pada saat pembelajaran (Selatan, 2015, p. 2). Pembelajaran dilakukan oleh guru disekolah adalah dengan cara guru menerapkan kemandirian belajar bagi anak autis agar memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan kognitif (Haqiqi, dkk 2017, p. 23).

Pembelajaran tidak dapat dilakukan selalu disekolah menjelaskan Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah (Jamaluddin dkk. 2020, p. 2). Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet (Arifa, 2020, p. 15). Maka dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia sehingga sulit melakukan interaksi kepada anak autis secara virtual, maka dari itu Life skill menjadi materi utama bagi anak autis (Syah, 2020, p. 3).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guna menjamin kelancaran anak berkebutuhan khusus termasuk autis bisa belajar di rumah dengan optimal dan berkualitas. Pertama, memberikan pemahaman bagi anak terkait kondisi saat ini. Kedua, pentingnya orang tua untuk tetap bersikap positif. Ketiga, membuat jadwal belajar dengan anak (Sotyati, 2020, p. 2). Dari hasil Observasi awal di SLB A Negeri Cimahi, para orang tua dari anak-anak autis yang ingin anak nya tetap bersekolah memanfaatkan kesempatan di SLB A Negeri Cimahi. Alasan orang tua memilih menyekolahkan anak nya di SLB dikarenakan belum sepenuhnya memahami cara mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus. Suatu dilema yang dihadapi orang tua dari anak-anak autis adalah menghadapi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari bahkan sulit menciptakan karakter mandiri yang diharapkan bagi anak autis.

Peran guru yang memahami karakter dari anak autis sangat diperlukan oleh orang tua karena penanganan yang tepat akan menjadikan anak tersebut terkontrol sehingga berkembang dengan maksimal dan mandiri. Namun, dimasa Pandemi ini siswa diharuskan mengikuti pembelajaran dalam jaringan dan ini menjadi dilema bagi guru SLB, mengingat kembali orang tua yang belum sepenuhnya memahami cara menangani anak autis, maka karakter yang sudah terbentuk disekolah akan sulit diterapkan apabila anak autis terlalu lama di rumah.

Kajian Teori

Kemandirian merupakan kondisi bisa berdiri sendiri, kondisi bisa mengurus ataupun menanggulangi kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mempunyai kemandirian besar relatif sanggup mengalami seluruh kasus sebab orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, senantiasa berupaya mengalami serta membongkar permasalahan yang terdapat. Kemandirian mengacu pada keahlian seorang yang berkembang untuk berfikir (Rianawati, 2014, p. 6).

Karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku di setiap kegiatan sehari-hari (Susanto, 2017, p. 25). Kemandirian yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan rutin setiap hari, seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai dan melepas baju, memakai dan melepas kaos kaki, dan lain-lain. Selain itu juga dengan kemandirian ini anak dapat menggunakan telepon, fax, atm, ke kantor pos dan lain sebagainya (Mariyanti, 2012, p. 92).

Menumbuhkan rasa percaya diri adalah upaya membimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya (Aprianti dkk 2018, p. 23). Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi atau lebih dikenal ABA applied behavior analysis, yang ditemukan oleh psikolog asal Amerika, O. Ivar Lovaas di tahun 1964. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya (Asrizal, 2016, p. 5).

Anak penyandang autisme banyak menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi, maupun dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, mandi, makan, bermain, tidur dan lain sebagainya didalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak ini tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan keinginannya dengan ucapan (Naviah, 2016, p. 11). Guru pendamping khusus selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, guru pendamping khusus juga selalu memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa agar dapat lebih mudah mengendalikan emosi siswa (Widiningtyas, 2015, p. 58).

Apabila emosi siswa sudah sulit terkendali Nadhiroh (2018, p. 18) menjelaskan cara memberikan penanganan sebagai berikut (a) Mendampingi dan tidak membiarkan anak ketika berperilaku tantrum

(b) Mengajak bicara dengan perlahan setelah tantrumnya telah reda (c) Memberikan arahan agar perilaku tantrum dapat diminimalisir (d) Memberikan contoh dan penjelasan (e) Mengenal karakteristik anak.

Bagi Havighurst sebagaimana dilansir dalam Suprayitno, kemandirian terdiri dari beberapa aspek ialah: (1) Emosi, aspek ini diarahkan dengan keahlian mengendalikan emosi serta tidak tergantung kepada orang tua (2) Ekonomi, aspek ini diarahkan dengan keahlian mengendalikan ekonomi serta tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua (3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan keahlian buat menanggulangi bermacam permasalahan yang dialami (4) Sosial, aspek ini diarahkan dengan keahlian untuk mengadakan interaksi dengan orang lain serta tidak tergantung ataupun menunggu aksi dari orang lain(Suprayitno&Wahyudi, 2020, p. 54).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017, p. 9).

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya diibaratkan sebagai bricoleur. Menurut Denzin dan Lincoln hal itu berarti: *the qualitative research as bricoleur uses the tools of historical or methodological trade, deploying whatever strategies, methods, or empirical materials as are at hand*” Dengan kata lain, penelitian kualitatif itu merupakan: *a kind of professional do it yourself person*, yang mengimplikasikan keputusan-keputusan profesional penelitian sesuai dengan konteks permasalahan, fakta sasaran penelitian, dan target hasil yang ingin dicapai (Hendi, n.d, 2016, p. 77).

Riset kualitatif merupakan pendekatan terhadap penyelidikan yang menjajaki metode tradisional dalam melaksanakan riset ilmu sosial, sikap, serta kesehatan. Dalam proses riset ini, periset mengawali dengan permasalahan yang butuh dituntaskan serta setelah itu merumuskan persoalan yang bila dijawab, hendak menolong menanggulangi permasalahan tersebut. Persoalan hendak terjawab dengan metode mengumpulkan serta menganalisis informasi yang dikumpulkan dari orang-orang yang bisa menolong menanggapi persoalan. Selesai data ini dikumpulkan serta dianalisis, periset setelah itu menulis laporan riset yang merangkum temuan-temuannya. Kesimpulan ini disebarluaskan dalam banyak tipe laporan, semacam disertasi doctoral, tesis, postingan harian, proposal buat pendanaan, serta riset organisasi yang bertabiat lokal (Creswell, 2020, p. 2).

Uraian di atas yang dijadikan sebagai landasan bagi peneliti dalam memilih pendekatan kualitatif untuk melihat realita peristiwa yang terjadi dilapangan yang berkenaan dengan pengembangan karakter mandiri anak autis dalam pembelajaran daring. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat melaksanakan penelitian secara maksimal sehingga peneliti dapat memperoleh data secara sistematis, factual dan akurat. Dan keberhasilan dari suatu penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif.

Metode penelitian mempunyai peran yang juga menentukan dalam upaya menghimpun data yang dibutuhkan oleh peneliti. Karena itu dalam kegiatan peneliti akan ditemukan langkah-langkah bagaimana suatu objek penelitian tersebut diamati, sehingga akan menghasilkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian juga merupakan suatu cara ataupun teknik yang dipergunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya agar dapat diperoleh kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian.

Tempat atau lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan yang akan dijadikan bahan untuk observasi, maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data langsung di SLB A Negeri Cimahi dengan responden guru kelas Autis dan orang tua siswa. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial (Sugiyono, 2017, p. 103). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Dewi, 2019, p. 36).

Dalam melakukan wawancara, peneliti membuat serta menyiapkan instrument yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan karakter mandiri pada anak autis selama pembelajaran daring. pendapat, pengetahuan, pengalaman yang didapat dari sumber data yang merupakan guru dan orang tua. Maka dari itu, peneliti yang merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data serta menginterpretasikan dan bimbingan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi serta melakukan wawancara secara tersusun dan mendalam. Artinya ketika peneliti sedang melakukan observasi maka peneliti juga dapat melakukan wawancara ataupun sebaliknya.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Perawat seringkali menganggap wawancara itu mudah karena dalam kesehariannya, perawat sering berkomunikasi dengan kliennya untuk mendapatkan informasi penting. Kenyataannya tak semudah itu. Banyak peneliti mengalami kesulitan mewawancarai orang, karena orang cenderung menjawab dengan singkat. Apalagi budaya pada masyarakat Indonesia yang

cenderung tidak terbiasa mengungkapkan (Rachmawati, 2017, p. 35).

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas (1) wawancara terencana dan (2) wawancara insidental. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya (Bagus, 2016, p. 4).

Dari definisi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa interaksi dalam wawancara sangat penting. Peneliti merupakan pewawancara sebagai instrument pokok dalam penelitian ini harus dapat memahami karakteristik sosial, serta keterampilan saat melakukan wawancara serta dapat menciptakan situasi yang nyaman dalam berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pemaparan deskripsi hasil penelitian ini merupakan penyatuan dari sumber bukti yang berupa bagian-bagian dari pengumpulan data studi deskriptif, yaitu hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik snowball dan purposive terhadap 5 narasumber . Narasumber yang berhasil diwawancara secara intensif dan langsung oleh peneliti ialah Bapak Adi RJ selaku guru di kelas autis, dilaksanakan pada Selasa, 27 Oktober 2020; Bapak Utin Kurnadi selaku guru di kelas autis, dilaksanakan pada Selasa, 27 Oktober 2020; Ibu Dewi Wulandari selaku Wakasek Kurikulum, dilaksanakan pada Selasa, 27 Oktober 2020; Ibu Nur Aziza Alfian selaku guru kelas autis, dilaksanakan pada Rabu, 4 November 2020; dan Ibu Susi Susanti selaku orang tua siswa, dilaksanakan pada Rabu, 4 November 2020.

Untuk melengkapi data, maka peneliti telah melakukan observasi secara langsung maupun partisipan, yang dilakukan pada tanggal 2 November 2020. Observasi ini dilaksanakan SLBN A Citeureup Kota Cimahi. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumen sebagai bahan penyempurnaan seandainya masih terdapat data-data yang belum terkumpul. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut.

Karakter Mandiri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua yang melaksanakan pembelajaran daring di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh data mengenai pengembangan karakter mandiri siswa selama pembelajaran daring. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020/09.32-10.11 WIB/ di SLBN A Citeureup Cimahi. Informan AR menjelaskan bahwa. Karakter mandiri itu penting, karena target pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus itu adalah target pencapaian kemandirian nya.

Sehingga ketika anak memiliki keterampilan, maka anak tersebut tidak akan bergantung kepada orang lain.

Sejalan dengan narasumber AR, informan UK juga menjelaskan tentang pentingnya karakter mandiri bagi siswa. Ya karena yang kita pecut adalah kemandirian nya, maka kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan diri anak.

Kemudian informan NA yang memiliki pendapat sejalan dengan informan UK betapa pentingnya pengembangan karakter mandiri bagi siswa yang dilakukan selama pembelajaran daring, wawancara dan dokumentasi dilakukan secara virtual pada hari Rabu, 4 November 2020/ 10.01-10.39. Ya sangat penting karena itu merupakan ultimate goal di PLB yaitu yaitu kemandirian secara akademik, finansial dan kehidupan sehari-hari.

Informan SS selaku orang tua siswa juga menjelaskan mengenai pengembangan karakter mandiri yang sejalan dengan informan NA, wawancara dan dokumentasi dilakukan secara virtual pada hari Rabu, 4 November 2020/ 12.15-12.25.

Iya penting, karena apabila anak sudah bisa mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, maka anak sudah bisa mengurus dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri bagi anak autisme merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karakter mandiri merupakan target utama yang harus dicapai agar anak memiliki keterampilan.

Upaya dalam Mengembangkan Sikap Tidak Bergantung pada Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua yang melaksanakan pembelajaran daring di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh data mengenai upaya dalam mengembangkan sikap mandiri siswa tidak bergantung kepada orang lain. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020/09.32-10.11 WIB/ di SLBN A Citeureup Cimahi. Informan AR menjelaskan bahwa.

Dalam hal memakai pakaian, anak tidak mengandalkan orang-orang disekitarnya sehingga indikator kemandirian nya tercapai. Agar anak tidak bergantung kepada orang lain, anak tersebut harus menguasai keterampilan yang kita berikan, contohnya memakai celana dengan benar. Kita berikan dulu materinya sehingga anak benar-benar menguasai dan apabila anak belum bisa menguasai, kita tidak boleh loncat ke materi berikutnya.

Sejalan dengan narasumber AR, informan UK juga menjelaskan upaya agar anak tidak bergantung kepada orang lain dengan cara. Saya meminta orang tua untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan di aktivitas sehari-hari, meminta keluarga agar care kepada anak karena peran orang tua dan keluarga sangat penting, guru hanya menambahkan ilmu, mengarahkan mana yang terbaik bagi

anaknyanya. Salah satunya ketika anak ingin buang air kecil, anak harus sudah belajar memasuki toilet karena itu rutinitas dan didampingi oleh guru atau orang tua.

Selain itu informan NA yang memiliki pendapat sejalan dengan informan UK mengenai upaya agar anak tidak bergantung kepada orang lain. Wawancara dan dokumentasi dilakukan secara virtual pada hari Rabu, 4 November 2020/ 10.01-10.39 informan NA mengatakan bahwa.

Selama siswa belum memiliki rasa percaya diri maka akan tersu bergantung kepada orang lain, contoh nya mengambil minum, apabila orang tua tidak memberikan pembiasaan supaya anak mengambil minum sendiri dengan alasan takut gelas pecah, maka selama nya anak akan bergantung kepada orang lain maka dari itu kunci nya anak harus percaya diri karena ya itu, anak harus diberikan kesempatan dan pembiasaan.

Kemudian informan SS selaku orang tua siswa juga menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan agar anak tidak bergantung kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari, wawancara dan dokumentasi dilakukan secara virtual pada hari Rabu, 4 November 2020/ 12.15-12.25, infroman SS menjelaskan bahwa. Sehari-hari NZ main, mengerjakan tugas. Dan selama pembelajaran daring selalu bersama saya di rumah terus jadi aktivitas nya terkontrol. Tetapi NZ belum mandiri, masih membutuhkan arahan dan dibantu oleh saya (orang tua), contohnya untuk makan masih disediakan, belum bisa memakai baju sendiri. Memakai celana sudah bisa sendiri tetapi untuk memakai baju dia selalu diam tidak ingin memakainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri bagi anak agar tidak bergantung kepada orang lain adalah melakukan pembiasaan, anak harus diberi rasa percaya diri dan kesempatan oleh orang tua agar terbiasa. Salah satu contoh agar anak tidak bergantung kepada orang lain adalah anak mampu mengambil minum dan memakai pakaian nya sendiri sehingga indikator nya dapat tercapai. Guru atau orang tua harus memberikan keterampilan kepada anak dengan cara mencontohkan nya secara langsung agar anak dapat menguasai sehingga dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tua atau gurunya.

Upaya dalam Mengembangkan Sikap Bertanggung Jawab pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua yang melaksanakan pembelajaran daring di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh data mengenai upaya dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak autis. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020/09.32-10.11 WIB/ di SLBN A Citeureup Cimahi. Informan AR menjelaskan bahwa.

Diterapkan dengan hal-hal yang sederhana, seperti apabila selesai pembelajaran membereskan alat-alat tulis, merapikan buku-buku, mencuci piring setelah makan Sikap anak bertanggung jawab

kepada diri nya sendiri dan mengenali aktivitas yang anak lakukan. Walau sulit, namun apabila dilakukan secara terus menerus maka keterampilan tersebut akan dikuasai oleh anak dengan sendirinya tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Tetapi, ada hal yang membuat anak sulit bertanggung jawab untuk dirinya sendiri salah satu contohnya bertanggung jawab menyimpan uang sendiri, anak belum tau konsep jual beli seperti apa, sehingga kita harus memberikan pemahaman nya dengan praktek dan pergi langsung ke toko-toko. Kemudian anak belum mengetahui bahwa uang itu berharga dan masih menyimpan nya sembarangan. Butuh waktu yang cukup lama untuk memberi pemahaman bahwa betapa penting nya uang untuk anak tersebut.

Kemudian informan UK memberikan pendapat yang sejalan dengan informan AR bahwa. Pada dasarnya dengan melakukan pembiasaan kepada anak autis, memberi anak kesempatan dan memberikan nya tanggung jawab dengan melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari anak akan memiliki rasa tanggung jawabnya sendiri. Contohnya apabila di sekolah, sebelum pulang merapikan kursi, membuang sampah, memasukan buku kedalam tas, cuci tangan, memakai sepatu nya sendiri, menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah dengan cara memberikan penerapan kepada anak. Walaupun sulit tapi itu pembiasaan.

Sejalan dengan pendapat narasumber AK dan UK, informan NA juga menjelaskan sikap bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak autis sebagai berikut. Beri anak kesempatan untuk melakukan hal-hal kecil salah satu nya anak memakai dan menalikan sepatu nya sendiri, agar anak merasa bertanggung jawab dengan tugas nya dan tidak meminta bantuan orang tua nya. Bertanggung jawab terhadap hal-hal kecil ketika ada kesempatan, biarkan anak mencoba karena dengan anak mencoba walaupun sebelum nya anak nangis atau mengamuk tetapi nanti nya anak akan terbiasa. Contoh nya menjaga kebersihan diri dengan terbiasa menggosok gigi.

Kemudian SS sebagai orang tua siswa mengemukakan pendapat selama pembelajaran daring wawancara dan dokumentasi dilakukan secara virtual pada hari Rabu, 4 November 2020/ 12.15-12.25, infroman SS menjelaskan bahwa.

Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena kan sekarang pembelajaran daring dan untuk saat ini sudah mulai mengikuti perintah saya tetapi, untuk membaca dan menulis masih belum bisa. Untuk pembelajaran di rumah, sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas masih sering ingin main dengan adik nya. Dan karena NZ masih belum bisa bertanggung jawab dalam hal apapun, masih perlu di arahkan.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa upaya rasa bertanggung jawab kepada siswa/anak autis harus dengan pembiasaan, pembiasaan dalam melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk mencoba karena dengan anak mencoba walaupun pada awal nya akan merasakan kesulitan, seiring berjalan nya waktu anak akan terbiasa dan bertanggung jawab contohnya dengan menjaga kebersihan diri dengan terbiasa bergosok

gigi.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua yang melaksanakan pembelajaran daring di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh data mengenai upaya dalam mengendalikan emosi anak autis oleh guru dan orang tua. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020/09.32-10.11 WIB/ di SLBN A Citeureup Cimahi. Informan AR menjelaskan bahwa.

Kita lakukan observasi dulu bersama orang tua, mencari tahu apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak. Jadi, ketika anak sedang emosi kita sebagai guru mampu mengurangi, meredam bahkan menghentikan perilaku tersebut. Contohnya ketika anak ingin pulang di jam yang seharusnya anak masih belajar, sampai ngamuk, nangis, dan lain sebagainya. Saya menggunakan metode untuk mengalami anak yang tantrum, jadi anak tersebut digulung menggunakan matras sehingga energi yang dimiliki nya habis dan anak merasa capek, ketika anak merasa capek maka ia akan lapar dan meminta makan, setelah itu maka fokus nya akan kembali. Sempat ada penolakan dari orang tua, orang tua bertanya kenapa seperti itu, ya kita jelaskan penyebab nya itu kelebihan energi dan kelebihan energi itu harus disalurkan dengan kegiatan yang sifatnya motorik kasar. Kegiatan nya bisa dilakukan dengan cara lari di lapang, lempar tangkap bola, dan akhirnya orang tua paham.

Kemudian informan UK juga menjelaskan proses ketika mengatasi anak yang sedang emosi yang sejalan dengan informan AR, informan UK menjelaskan bahwa. Peran guru membuat ide kreatif agar anak dapat menyalurkan tangan atau tubuh yang hiperaktif sehingga emosi nya tersalurkan. Selama kita (guru) memiliki teknik dan kemampuan yang variasi dalam mengendalikan emosi anak, maka tidak sulit dalam meredam emosinya. Saya membiarkan anak mengikuti olahraga, contohnya senam, bermain bila, sit up, push up, loncat, menggelinding, memanjat dll, sehingga dengan gerakan fisik anak akan merasa lelah dan meredam emosinya.

Ada perbedaan metode yang digunakan oleh informan NA dengan informan AR dan UK, Informan NA menjelaskan bahwa. Biasanya kita beri terlebih dahulu apa yang anak inginkan, kemudian meminta anak mengingat apa yang terjadi dan membuat anak kesal. Karena anak autis tidak terampil komunikasi dan itu membuat anak marah. Contohnya ketika anak terbiasa menutup pintu rumah sebelum berangkat sekolah kemudian di satu waktu anak lupa menutup nya sementara anak mengetahui bahwa itu tugasnya dan biasanya anak mengamuk di sekolah. Tergantung kebutuhan masing-masing anak, ada yang tidak mau di sentuh atau bahkan butuh sentuhan. Untuk anak yang tidak mau di sentuh maka langkah yang saya lakukan adalah membiarkan anak lari-lari di lapang atau bermain trampolin, tetapi untuk anak yang butuh sentuhan maka saya beri pelukan “beruang” atau digulung menggunakan selimut besar.

Informan SS juga menjelaskan ketika sedang mengatasi anak yang sulit dalam mengendalikan

emosinya. Apabila berada di tempat yang ramai kemudian anak emosi, saya membawanya ke tempat yang sepi untuk meredakan emosinya, diberikan pengertian, diusap-usap punggungnya. Dan untuk saat ini sudah bisa dibawa kemana saja karena sudah lebih mudah dalam mengontrol emosinya. Dia kan belum lancar berbicara, jadi belum kadang-kadang tidak mengerti apa yang diinginkan dan anak menjadi bete dan suka marah, itu yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sedang emosi kemudian mengamuk, saya memberi waktu untuk anak sendiri untuk meluapkan emosinya karena apabila diminta berhenti anaknya akan merasa dipaksa dan moodnya akan berubah.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ketika anak sedang sulit mengendalikan emosi orang tua dan guru perlu memahami teknik dalam mengatasi masalah tersebut karena anak autisme tidak terampil dalam berbicara dan berkomunikasi. Guru/orang tua mencari sebab akibat ketika anak mulai emosi dengan cara bertanya kepada anak dan berusaha menyalurkan tangan atau tubuh yang hiperaktif sehingga emosinya tersalurkan. Kemudian salah metode-metode yang digunakan oleh guru dengan cara membuang energinya secara fisik seperti sit up, push up, berlari, bermain trampolin atau diberikan sentuhan dengan cara diberikan pelukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru dan wakasek yang melakukan pembelajaran daring, bahwa kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pendidikan Khusus tahun 2017, tetapi materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan spesialisasi masing-masing kebutuhan anak. Kurikulum yang diberikan kepada anak autisme dalam pembelajaran tidak baku. Apabila materi yang diberikan kepada anak terlalu tinggi, maka materi diturunkan sesuai kebutuhannya, program khusus yang diberikan kepada anak autisme meliputi pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Maftuhatin dkk (2014, p. 204) berpendapat pemberian layanan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan keistimewaan dimodifikasi artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam komunitas yang beragam dibawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya, sedangkan guru pendidikan khusus berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu menggunakan program pembelajaran individual (PPI).



Gambar 1. Lembar Kerja Siswa menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) Proses menggunakan Pakaian Sendiri.
(Sumber : Guru Kelas Autis SLBN A Citeureup Cimahi)

Selanjutnya Mardini dkk (2016, p. 27) kurikulum untuk siswa ABK menggunakan kurikulum modifikasi (penyelarasan). Kurikulum modifikasi digunakan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa (Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus).

Sejalan dengan pendapat diatas Sunanto (2016, p. 49) desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memerhatikan pemahaman, pengubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru bertugas untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar sehingga siswa mudah menerima apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum yang dimodifikasi atau disesuaikan sedemikian rupa dengan kebutuhan masing-masing siswa pemahaman, pengubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran ditentukan oleh guru agar siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan . Guru bagi anak berpendidikan khusus membimbing aktivitas belajar siswa sesuai dengan program pembelajaran individual. Sejalan dengan pendapat di atas Andhini (2017, p. 74) Peran orangtua menjadi sangat penting dalam pendidikan inklusif, yaitu sebagai pembela anak mereka saat terjadi diskriminasi, dan sebagai pemberi informasi yang berharga mengenai kondisi anak mereka karena merekalah orang pertama yang mengenali kondisi anak mereka sebelum masuk ke dalam sekolah

Kemudian orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir door to door disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada effort orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak- anaknya (Syah. 2020, p. 340). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa selama pembelajaran daring tidak ada perubahan kurikulum secara signifikan, perubahan ada dicara

penyampaian materi yang sebelumnya dilakukan oleh guru namun selama pembelajaran daring, penyampaian materi dari kurikulum disampaikan kepada siswa melalui orang tua yang diberikan arahan oleh guru.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Daring bersama Orang Tua
(Sumber : Guru Kelas Autis SLBN A Citeureup Cimahi)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran daring peneliti menyimpulkan bahwa guru telah siap melaksanakan pembelajaran daring, proses pembelajaran daring berlangsung dengan cara memberikan materi secara ringkas kepada orang tua agar disampaikan kepada anak. Metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring dengan cara tatap muka secara virtual yaitu video call. Orang tua menjadi fokus utama dalam guru menginstruksikan materi-materi pembelajaran. Selama pembelajaran daring, guru diberikan pelatihan khusus seperti zoom meeting, photography, perfilman dan pembuatan pembelajaran jarak jauh dikarenakan bagi anak autis pembelajaran secara visual akan lebih mudah dipahami. Selama pembelajaran daring guru dan orang tua difasilitasi kuota oleh pemerintah guna terlaksananya pembelajaran daring dengan maksimal. Sejalan dengan pendapat di atas Wardhani (2020, p. 157) orang tua dan konselor berperan khusus untuk menangani kondisi anak. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat diberikan latihan dan pembelajaran khusus sesuai kebutuhannya dan ia dapat berkembang maksimal seperti anak-anak normal.

Sistem pendidikan modern berbasis teknologi informasi membagikan mutu luasnya jangkauan yang sangat sesuai untuk warga milenial yang dapat diakses di bermacam tempat dan waktu. Sistem ini bisa diakses oleh bermacam tingkat warga dari menengah sampai atas. Revolusi industri 4.0 mempermudah orang untuk tersambung secara online, semacam media sosial serta dapat mengakses data dengan kilat (E. K. Dewi & Jatningsih, 2015, p. 152). Selanjutnya Noor (2017, p. 38) menjelaskan aplikasi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di cukup beragam, ada yang menggunakan Video Call melalui Aplikasi WhatsApp Group, Aplikasi Zoom, aplikasi youtube, dan ada juga yang menggunakan Google Classroom. Adapun tugas yang diberikan guru selama pembelajaran jarak jauh pada masa Covid-19 yaitu mengerjakan Essay atau Lembar Kerja Harian tugas

dikumpulkan berskala yaitu 1 minggu sekali baik dalam bentuk softcopy ataupun hardcopy.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai teknik penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas autis maka peneliti menyimpulkan bahwa teknik penilaian yang digunakan tidak terpaku terhadap angka, tetapi secara kualitatif dan dideskripsikan sesuai perkembangan masing-masing anak. Guru melihat pencapaian indikator yang berhasil diraih oleh anak melalui tugas berupa video yang dikirimkan setiap minggu oleh orang tua masing-masing anak.

Sejalan dengan pendapat diatas Isadona (2019, p. 26) menjelaskan bahwa penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana ada model penilaian, yaitu tes dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Dalam melakukan penilaian, seorang pendidik harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Hal ini penting karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dengan dibandingkan dengan anak sebaya pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa teknik penilaian yang dilakukan kepada anak autis disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penilaian dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat diatas Wibowo (2015, p. 95) evaluasi pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana yang bertujuan untuk menilai agar dapat diketahui hasil-hasil yang telah dicapai dengan memperhatikan juga aspek proses pembelajaran sebagai satu hal yang terintegrasi. Untuk dapat mengetahui hasil-hasil dari proses pembelajaran secara obyektif, maka tiap peserta didik haruslah mendapatkan bentuk evaluasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Teknik yang dilakukan untuk menilai tersebut ialah melalui pengamatan dan tes. Biasanya guru memberikan tugas latihan setelah materi dijelaskan atau memberikan pertanyaan lisan. Selain itu, penilaian juga dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan soal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hasil dari penilaian tersebut dijadikan bahan evaluasi untuk memberikan pengayaan atau remedial kepada siswa (Putri. 2019, p. 9).

Sejalan dengan pendapat di atas Villela (2013, p. 246) menjelaskan bahwa akan banyak siswa dengan keterbatasan mental akan mengalami keterlambatan berpikir bahkan kemunduran untuk berpikir, karena tidak ada yang mengajari siswa tersebut selama belajar daring. Sebab saat pembelajaran daring, guru pendamping akan dibebaskan tugasnya sehingga siswa kembali bersama orang tuanya masing-masing. Sedangkan orang tua masing-masing siswa dengan keterbatasan mental juga banyak yang mengeluhkan terkait ini.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan implementasi kurikulum di SLB terdapat kendala dikarenakan ketidaksiapan orang tua menghadapi pembelajaran daring karena tidak memiliki latar belakang seperti guru, orang tua mendapatkan kesulitan dalam memberikan pembiasaan

kepada anak, serta kurangnya pendampingan dari guru yang bersangkutan sehingga siswa mengalami keterlambatan berpikir dan tidak bisa menerima materi yang diberikan orang tua dengan baik.

Pengembangan Karakter Mandiri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan orang tua siswa autis, peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri bagi anak autis merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karakter mandiri merupakan target utama yang harus dicapai agar anak memiliki keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas Susanto (2017, p. 25) menjelaskan karakter mandiri dalam penelitian ini adalah sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang dewasa, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu sendiri serta mampu melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingannya secara mandiri oleh individu. Karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari..

Selanjutnya Mariyanti (2012, p. 92) menjelaskan kemandirian yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan setiap hari, seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai baju, memakai dan melepas kaos kaki, dan lain-lain. Selain itu juga dengan kemandirian ini anak dapat menggunakan telepon, fax, ATM, ke kantor pos dan lain sebagainya.



Gambar 3 Proses pengembangan Kemandirian Anak Memakai Pakaian
(Sumber : Guru Kelas Autis SLBN A Citeureup Cimahi)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter mandiri merupakan keterampilan yang utama bagi anak autis agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik. Karakter mandiri adalah sikap yang harus dimiliki seseorang agar mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu yang tidak bergantung kepada orang lain contohnya memakai baju, mandi, makan, minum dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri bagi anak agar tidak bergantung kepada orang lain adalah melakukan pembiasaan, anak harus diberi rasa percaya diri dan kesempatan oleh orang tua agar terbiasa. Salah satu contoh agar anak tidak bergantung kepada orang lain adalah anak mampu mengambil minum dan memakai pakaiannya sendiri sehingga indikatornya dapat tercapai. Guru atau orang tua harus memberikan keterampilan kepada anak dengan cara mencontohkannya secara langsung agar anak dapat menguasai sehingga dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tua atau gurunya.

Sejalan dengan pendapat di atas Aprianti dkk (2018, p. 23) menjelaskan bahwa menumbuhkan rasa percaya diri adalah upaya membimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi atau lebih dikenal ABA (applied behavior analysis), yang ditemukan oleh psikolog asal Amerika, O. Ivar Lovaas di tahun 1964. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya (Asrizal, 2016, p. 5).

Dari pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan orang tua atau guru agar anak tidak bergantung kepada orang lain adalah dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri sehingga anak akan mendapatkan sikap positif dari orang-orang disekitarnya. Orang tua atau guru dapat melatih anak dengan cara melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan kemampuan nya sehingga anak memiliki keterampilan agar mampu hidup bermasyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam menumbuhkan rasa bertanggung jawab kepada siswa/anak autis harus dengan pembiasaan, pembiasaan dalam melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk mencoba karena dengan anak mencoba walaupun pada awalnya akan merasakan kesulitan, seiring berjalannya waktu anak akan terbiasa dan bertanggung jawab contohnya dengan menjaga kebersihan diri dengan terbiasa bergosok gigi.

Sejalan dengan pendapat di atas Winarsih dkk (2013, p. 16) menjelaskan bahwa memberikan kegiatan-kegiatan yang nyata atau fungsional untuk kehidupan sehari-hari. Program dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Aktivitas pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahapan dan dilakukan secara berulang-ulang. Pemberian program harus melalui tahapan yang dipecah/diurai, misalnya untuk mengajar cara menyikat gigi dimulai dari mengambil sikat gigi, mengambil pasta gigi, membuka tutup pasta gigi, menekan tube pasta gigi di penutup pasta gigi, menyikat gigi bagian depan, menyikat gigi bagian kiri, menyikat gigi bagian kanan, menyikat bagian dalam atas depan, dan seterusnya.

Selanjutnya Islam (2018, p. 7) menjelaskan kemandirian belajar sering dikaitkan dengan metode pembiasaan dimana metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan bertanggung jawab, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, dengan diadakannya pembiasaan bisa menciptakan karakter kemandirian belajar siswa yang efektif. Kebiasaan yang buruk juga bisa berakibat dengan karakter siswa tersebut terutama karakter kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa rasa bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak autis dilakukan dengan cara pembiasaan yang diberikan oleh guru atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari contohnya bertanggung jawab akan kebersihan diri sendiri, bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran sehingga memiliki sikap dan dapat bertindak sesuai dengan aturan yang ada yang akhirnya akan menciptakan karakter mandiri bagi anak.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ketika anak sedang sulit mengendalikan emosi orang tua dan guru perlu memahami teknik dalam mengatasi masalah tersebut karena anak autis tidak terampil dalam berbicara dan berkomunikasi. Guru/orang tua mencari sebab akibat ketika anak mulai emosi dengan cara bertanya kepada anak dan berusaha menyalurkan tangan atau tubuh yang hiperaktif sehingga emosinya tersalurkan. Kemudian salah satu metode-metode yang digunakan oleh guru dengan cara membuang energinya secara fisik seperti sit up, push up, berlari, bermain trampolin atau diberikan sentuhan dengan cara diberikan pelukan.

Sejalan dengan pendapat di atas Naviah (2016, p. 11) anak penyandang autis banyak menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi, maupun dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, mandi, makan, bermain, tidur dan lain sebagainya didalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak ini tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan keinginannya dengan ucapan tetapi apabila berada disekolah, guru pendamping khusus selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, guru pendamping khusus juga selalu memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa agar dapat lebih mudah mengendalikan emosi siswa (Widiningtyas, 2015, p. 58).

Apabila emosi siswa sudah sulit terkendali Nadhiroh (2018, p. 18) menjelaskan cara memberikan penanganan sebagai berikut.

- Mendampingi dan tidak membiarkan anak ketika berperilaku tantrum.
- Mengajak bicara dengan perlahan setelah tantrumnya telah reda.
- Memberikan arahan agar perilaku tantrum dapat diminimalisir.

- Memberikan contoh dan penjelasan.
- Mengenal karakteristik anak.

Dari pendapat-pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab emosi anak autisme tidak dapat terkontrol adalah hambatan interaksi yang membuat anak sulit menyampaikan apa yang diinginkan nya, komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan apabila orang tua atau guru tidak mengerti apa yang anak inginkan maka anak akan tantrum. Ketika anak mulai tantrum maka guru atau orang tua harus mengetahui teknik untuk menghadapinya dengan cara mendampingi anak, mengajak anak berbicara dan meminta anak memberitahu apa yang diinginkan nya, memberikan arahan dan menyelurkan emosi anak ke hal yang lebih positif, memberikan contoh dan penjelasan, kemudian mengenal lebih jauh karakteristik anak saat sedang tantrum agar teknik yang digunakan dapat diterima oleh anak.

KESIMPULAN

Karakter mandiri bagi anak autisme merupakan tujuan akhir agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karakter mandiri merupakan target utama yang harus dicapai agar anak memiliki keterampilan. Guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri bagi anak agar tidak bergantung kepada orang lain adalah melakukan pembiasaan, anak harus diberi rasa percaya diri dan kesempatan oleh orang tua agar terbiasa. Guru atau orang tua harus memberikan keterampilan kepada anak dengan cara mencontohkannya secara langsung agar anak dapat menguasai sehingga dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tua atau gurunya. Upaya dalam menumbuhkan rasa bertanggung jawab kepada siswa/anak autisme harus dengan pembiasaan, pembiasaan dalam melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Selama pembelajaran daring kesulitan yang dialami oleh guru adalah menyampaikan materi kepada siswa dan kesulitan berkomunikasi kepada orang tua. Belum lagi keterbatasan guru senior dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring. Hambatan yang dialami orang tua adalah harus membiasakan anak melakukan pembelajaran di rumah bukan bersama guru dan teman-temannya tetapi bersama orang tua, menyiapkan kuota lebih dan mempelajari aplikasi yang digunakan selama pembelajaran dan juga harus membagi waktu dalam mengurus pekerjaan dengan membimbing anak melakukan pembelajaran selama di rumah.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami anak autisme selama pembelajaran daring adalah terbentuknya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memotivasi minat belajar siswa. Guru memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan indikator kemandirian yang ingin dicapai. Selama pembelajaran daring orang tua menjadi guru dalam memberikan materi bagi

anak, oleh karena itu orang tua harus memahami materi yang disampaikan kepada anak sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan selama pembelajaran daring adalah dengan cara mendistribusikan kuota kepada guru dan orang tua, menyusun kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing individu dan melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam menggunakan aplikasi belajar guna menunjang kemampuan guru selama pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Dwi, Asahar Johar, and Pudji Hartuti. 2014. "Sitem Pakar Diagnosa Autisme Pada Anak." *Rekursif 2*(Sistem Pakar): 92–98.
- Arifa, Fieka Nurul. 2020. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19." *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis XII*(7/I): 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf.
- Asrizal. 2016. "Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial." *Jurnal PKS* 15(1): 1–8.
- Astuti, Puji, and Febrian Febrian. 2019. "Diseminasi Online Multimedia Pembelajaran Matematika Yang Dikembangkan Menggunakan Videoscribe." *Jurnal Anugerah* 1(1): 19–24.
- Atmadiyah, Ayu Lita, Aat Sriati, and Ikeu Nurhidayah. 2018. "Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme Di Slb Kota Bandung." *Keperawatan* 9(1): 1–10. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Bagus, Ida. 2016. "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi." : 4. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf
- Ballerina, Titisa. 2017. "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf." *Inklusi* 3(2): 245.
- Boham, Sicillya E. 2013. "Models of Parental Communication towards the Behavior of Autism Children." *Journal* 2(4).
- Creswell, John W. 2020. "Title." 21(1): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Dermawan, Oki. 2018. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2): 886–97.
- Dewi, Elok Kristina, and Oksiana Jatiningsih. 2015. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMAN 22 Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Dewi, Gina, and Lestari Nur. 2014. "Gina Dewi Lestari Nur, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri Di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu." *Yoanda Amallya*: 2008–10.
- DEWI, RADIX PRIMA. 2019. "Studi Kasus - Metode Penelitian Kualitatif." (April 2015): 31–46.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 55–61.

- European Environment Agency (EEA). 2019. “濟無No Title No Title.” 53(9): 1689–99.
- Fatmawati. 2009. “BAB_III E Fatmawati. 2013.” *Pendidikan Dan Kebudayaan 5*: 27–42. file:///D:/SRI AGUSTINA/Wisuda thn 2020 , sidang tahap awal/wisuda 2020/1984.pdf%0D.
- Handojo. 2015. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Slb Prof.Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan Sh Jambi Tahun 2015.” XIII: 175–80.
- Haqiqi, Muhammad Irwan., Mariani, Scolastika., and Masrukan. 2017. “Karakter Tanggung Jawab Dan Keterampilan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan.” *Jpe* 6(1): 21–26. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8(1): 21.
- Hw, Stats-. 2019. “No Title.” *Problem Set 2* 23(3): 2019.
- Indrawan. 2554. “Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran.” *Artikel*: 25–93.
- Isadona, Frigitania Zidny. 2019. “Proses Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Yang Di Lakukan Pada ABK Di Sekolah Dasar Inklusi.” 01(02): 1–121. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>.
- Islam, Md Asiful et al. 2018. Title.” *Isbn* 4(1): 121–38. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. 2020. “Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi Dan Proyeksi.” *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*: 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>.
- Khusniyah, Nurul Lailatul, and Lukman Hakim. 2019. “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Jurnal Tatsqif* 17(1): 19–33.
- Khusus, Departemen Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2016. “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif.” *Jassi Anakku* 17(1): 47–55.
- Lewis-Beck, Michael, Alan Bryman, and Tim Futing Liao. 2012. “Purposive Sampling.” *The SAGE Encyclopedia of Social Science Research Methods* 3: 13–14.
- Lilawati, Agustin. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 549.
- Maftuhatin, Lilik et al. 2014. “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul ’Ulum Jombang.” *Jurnal Studi Islam Oktober* 5(2): 1978–306.
- Mahalani, Subekti. 2011. “BAB II KAJIAN TEORI A. Belajar Dan Pembelajaran 1. Belajar.” *Bab2*: 9–35.
- Mahnun, Nunu. 2018. “Implementasi Pembelajaran Online Dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University.” *IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1(1): 29–36.
- Mardini, Siyam et al. 2016. “Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta Increasing Interest in Learning Children With Special Needs Model Through Regular Class Pull Out.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 no 1 des(1).
- Mariyanti, Sulis. 2012. “Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme.” *Psikologi* 10(2).
- Mastura, and Rustan Santaria. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru Dan Siswa Pendahuluan.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3(2): 289–95.

- Mulyani, Tri. 2020. "STRATEGI PEMBELAJARAN JARAK JAUH SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INKLUSI ERA PANDEMI COVID-19." 8: 247–78.
- Nadhiroh, Alvin. 2018. "Strategi Penanganan Anak Pada." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PIAUD* 01(03): 1–72.
- Natalina, Nilamsari. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13(2): 177–81.
- Naviah, Lailin. 2016. "JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016 Page 1." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2): 1–15.
- Noor, Annisa et al. 2017. "Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V Sdn Merjosari 04 Kota Malang Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Kelas V Sdn Merjosari 04 Kota Malang." : 1–181.
- Nugraheni, S A. 2016. "Menguak Belantara Autisme." *Buletin Psikologi* 20(1–2): 9–17.
- Palupi, Woro, Aloysius Mering, and Desni Yuniarni. 2018. "Langkah Langkah Guru Dalam Pembelajaran Anak Autis Di Slb Bina Anak Bangsa Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7(10).
- Putri, Mumfatiha Kurnia. 2019. "STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa Oleh : MUMFATIHA KURNIA PUTRI UNIVERSITAS NEGERI." : 1–15.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1): 35–40.
- Riadin, Agung, Misyanto Misyanto, and Dwi Sari Usop. 2017. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya." *Anterior Jurnal* 17(1): 22–27.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33): 81.
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. 2020. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *Biodik* 6(2): 109–19.
- Saichu, Aisya Cinintya, and Ratih Arruum Listiyandini. 2018. "Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autisme." *Psikodimensia* 17(1): 1.
- Saputra, Angga. 2016. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3): 1–14.
- Selatan, Pesisir. "Peran Guru Pembimbing Khusus Pada Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Daerah Kambang Kabupaten Pesisir Selatan 1." : 1–11.
- Septia, Dyah, and Lily Mauliani. 2016. "Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis." *Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnastek P- 2(November)*: 1.
- Siwi, Aisti Rahayu Kharisma, and Nisa Rachmah Nur Anganti. 2017. "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Pada Anak Autis." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(2): 184–92.
- Sonjaya, Roni. 2017. "PERANAN PEMBELAJARAN PPKN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 26 BANDUNG (Penelitian Analitis Deskriptif Kualitatif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas VIII SMPN 26 Bandung)." : 57–66.

<http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab3.pdf>.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung. Susanto, Tri Yuliawan. 2017. *Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas Skripsi*.

Syah, Rizqon H. 2020. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7(5).

Taqo Sidqi, Kholfan Zubair. 2018. "Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al Azzam Ketileng Semarang." *Sosio Dialektika* 3(1).